

OTORITAS PENGASUHAN DAN EFIKASI KEPUTUSAN KARIER PADA REMAJA DI ACEH

Putri Yuni Humaira, Intan Dewi Kumala
ptrynhmr@gmail.com; intandewikumala@unsyiah.ac.id
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Pengambilan keputusan karier merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, khususnya remaja akhir (18-21 tahun), yaitu penentuan spesifikasi karier yang akan dijalani. Dalam proses tersebut, tingkat keyakinan dalam diri remaja yang terbentuk melalui jenis pengasuhan dari orang tua turut menjadi pertimbangan. Pengasuhan orang tua memiliki kontribusi terhadap tingkat keyakinan remaja tentang dirinya dalam membuat keputusan karier yang dianggap sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara otoritas pengasuhan (yang dilakukan orang tua) dengan efikasi keputusan karier pada remaja di Aceh. Metode yang digunakan yaitu *disproportionated stratified random sampling* dan pengumpulan data dilakukan di sembilan wilayah terpilih di provinsi Aceh dengan total sampel sebanyak 347 remaja berusia 18-21 tahun. Alat ukur yang digunakan yaitu *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) dan *Career Decision Self-Efficacy Short Form* (CDSE-SF). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu, adanya hubungan positif pada pengasuhan ayah *authoritative* dan ibu *authoritative* dengan variabel efikasi keputusan karier. Selanjutnya, terdapat hubungan negatif pada hipotesis pengasuhan ayah *permissive*, ibu *permissive*, ayah *authoritarian*, dan ibu *authoritarian* dengan variabel efikasi keputusan karier. Hal tersebut diartikan bahwa semakin baik jenis otoritas pengasuhan (*parental authority*) menurut penilaian remaja maka semakin tinggi pula keyakinannya dalam membuat keputusan karier (*career decision self-efficacy*).

Kata kunci: Remaja, Otoritas Pengasuhan, Efikasi Keputusan Karier

ABSTRACT

Career decision making is one of the developmental tasks in adolescence, especially late adolescence (18-21 years), namely determining the specifications of the career that will be undertaken. In this process, the level of efficacy in adolescents are formed through the type of parental authority is taken into

consideration. Parental authority has contributed to the level of adolescent efficacy in making career decisions appropriate. This study aims to determine the relationship between parental authority (parenting style) and career decision self-efficacy among adolescents in Aceh. The method used was disproportionated stratified random sampling and data collection was carried out in nine selected areas in Aceh province with a total sample of 347 adolescents aged 18-21 years. The instrument used is the Parental Authority Questionnaire (PAQ) and the Career Decision Self-Efficacy Short Form (CDSE-SF). The results showed that there was a relationship between the two variables with several descriptions, namely a positive relationship between the authoritative father and the authoritative mother with the CDSE variable. Furthermore, there is a negative relationship between the hypothesis of permissive fathers, permissive mothers, authoritarian fathers, and authoritarian mothers with the CDSE variable. This means that the better type of parental authority according to the adolescent's assessment, the higher efficacy adolescents have in making career decisions (career decision self-efficacy).

Career decision-making is one of the developmental tasks in adolescence, especially late adolescence (18-21 years old), namely determining the specific career that will be undertaking. In this process, the level of efficacy in adolescents formed through the type of parental authority took into consideration. Parenting style gives a contribution to the level of adolescent's competence in making appropriate career decisions. This study aims to determine the relationship between parental authority and career decision self-efficacy among Aceh adolescents. The method used was disproportionate stratified random sampling while data were collected in nine selected areas in Aceh province with a total sample of 347 adolescents aged 18-21 years old. The instrument used is the Parental Authority Questionnaire (PAQ) and the Career Decision Self-Efficacy Short Form (CDSE-SF). The result shows that there is a relationship between the two variables with several descriptions, namely a positive relationship between the authoritative father and mother with the CDSE variable. Furthermore, there is a negative relationship between permissive fathers, permissive mothers, authoritarian fathers, and authoritarian mothers with the CDSE variable. It means that the better type of parental authority perceived by the adolescent's the higher adolescents have in career decision self-efficacy.

Keywords: *Adolescents, Parental Authority, Career Decision Self-Efficacy*

PENDAHULUAN

Pada usia remaja, individu dihadapkan pada beberapa tugas pengambilan keputusan untuk memulai karier, salah satunya yaitu pemilihan jurusan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pemilihan jurusan lanjutan yaitu jurusan perkuliahan yang relevan dengan jurusan di tingkat SMA. Dalam menentukan pilihan karier, individu membutuhkan beberapa pertimbangan sebagai faktor penentunya dan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain (Islamadina & Yulianti, 2016).

Penelitian oleh Nelissa, Astuti, dan Martunis (2018) di SMA Negeri 5 Banda Aceh menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dominan memengaruhi siswa kelas XI dalam proses pemilihan jurusan pendidikan lanjutan adalah kepribadian (92%) dan orang tua (76%). Faktor teman sebaya diketahui hanya berpengaruh sedikit saja pada siswa (33%) saat memilih jurusan pendidikan lanjutan. Menurut Prast dan Liem (2013) memilih jurusan pendidikan lanjutan karena faktor teman sebaya dan orang tua akan menimbulkan berbagai masalah di kemudian hari, seperti adanya tekanan pada individu ketika tidak mampu menjalankan pilihan kariernya.

Perencanaan karier yang baik dibutuhkan untuk membantu individu memetakan secara jelas bagaimana jalur karier yang diinginkan dan tentunya sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Menurut Feldman (2003), ketidakmampuan seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan karier, seperti memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilannya, dapat mengakibatkan hilangnya pendapatan karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dengan pekerjaan yang dijalani. Kesulitan dalam merencanakan pemilihan karier ini juga dapat menyebabkan individu tersebut kesulitan mendapatkan pekerjaan yang berdampak pada bertambahnya jumlah pengangguran di kemudian hari (Yunitri & Jatmika, 2015).

Peran orang tua dalam hal ini menjadi penting untuk mendorong kemandirian remaja, sehingga remaja memiliki hak dan mampu untuk mengambil

keputusan dari semua tindakan dengan segala macam konsekuensinya serta memilih dan memilah mana tindakan yang benar dan mana yang kurang tepat atau salah. Selain itu, orang tua hendaknya menghindari strategi-strategi yang mengontrol perilaku anak dan memberi ruang agar motivasi intrinsik anak mengalir. Menurut Keller (dalam Islamadina & Yulianti, 2016), ketika remaja merasa didukung dan dicintai oleh orang tua, remaja memiliki lebih banyak keterampilan dalam berpikir tentang karier dan dunia kerja daripada ketika remaja merasa tidak didukung dan dicintai oleh orang tua. Perasaan-perasaan yang muncul dalam diri remaja tersebut sangat berpotensi terjadi sebagai dampak dari jenis otoritas (pengasuhan) yang diterapkan orang tua.

Otoritas pengasuhan (*parental authority*) didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang melibatkan suatu perilaku spesifik baik secara individual maupun bersama-sama untuk memengaruhi anak, perilaku spesifik tersebut mencakup perilaku yang bertujuan tidak langsung seperti gerakan tubuh, ekspresi emosi spontan, maupun nada suara (Darling & Steinberg, 1993). Guan, dkk. (2015) menambahkan bahwa salah satu hal yang dapat memengaruhi penerapan jenis pengasuhan dalam suatu keluarga adalah budaya (tradisionalitas). Nilai dan norma dalam suatu budaya dapat berbeda dengan budaya lainnya yang juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada umumnya, budaya memiliki aturan-aturan tertentu yang biasanya telah di anut oleh orang tua, seperti tata kehidupan masyarakat di daerah tertentu yang dianggap penting untuk diterapkan dalam keluarganya.

Nilai dan norma yang ada memiliki dampak dalam penerapannya ketika terdapat ketidaksesuaian dalam suatu keluarga, seperti dalam hal aturan/batasan orang tua terkait pendidikan anaknya. Pengaruh orang tua pada pendidikan anaknya dapat dilihat dari kecenderungan orang tua yang memilih jurusan yang dinilai baik bagi anaknya dan memiliki prospek kerja yang besar, sehingga anak mendapatkan kesuksesan di masa depan. Di sisi lain, anak juga memiliki keinginan

dan pilihannya sendiri yang didasarkan pada keyakinannya terhadap kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, anak hendaknya memiliki sebuah kepercayaan dari dalam diri bahwa mereka mampu menjalani dan melewati kemungkinan beberapa perubahan yang akan terjadi, keyakinan inilah yang disebut juga dengan *self-efficacy* atau efikasi diri (Widiyanti & Marheni, 2013).

Efikasi diri adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan terkait dengan situasi yang prospektif (Bandura, dalam Luthans, 2006). Salah satu variabel yang diturunkan dari efikasi diri yang juga berkaitan dan memiliki peranan penting dengan keputusan karier yaitu efikasi dalam pengambilan keputusan karier. Menurut Taylor dan Betz (1983), *career decision self-efficacy* atau efikasi keputusan karier merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan diri individu untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dibutuhkan dalam suatu pengambilan keputusan karier. Penelitian Yowell, McConell, dan Schedin (2014) menyebutkan bahwa individu yang tidak mampu memutuskan karier mengindikasikan tingkat efikasi pengambilan keputusan karieryang rendah dan pada umumnya lebih banyak menemui kesulitan dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, otoritas pengasuhan (dari orang tua) dapat memberi kontribusi terhadap tinggi rendahnya tingkat efikasi diri pada remaja khususnya dalam konteks karier. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan otoritas pengasuhan dengan efikasi keputusan karier pada remaja di Aceh.

TINJAUAN PUSTAKA

Efikasi Keputusan Karier

Taylor dan Betz (1983) membuat sebuah konsep yang dinamakan efikasi keputusan karier (*career decision-making self-efficacy* – CDSE) yang didasarkan

pada dua teori utama, yaitu efikasi diri oleh Bandura (1977) dan kematangan karier oleh Crites (1961). Taylor dan Betz (1983) mendefinisikan efikasi keputusan karier sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat secara sukses menyelesaikan tugas yang diperlukan untuk membuat keputusan karier. Istilah tersebut kemudian berganti menjadi efikasi keputusan karier (Betz, Hammond, & Multon, 2005), namun tidak ada konsep yang berubah dari sebelumnya.

Pada tahun 1983, Taylor dan Betz menentukan spesifikasi terhadap domain perilaku pengambilan keputusan karier. Domain perilaku yang kemudian dipandang relevan terhadap proses pengambilan keputusan karier dalam konteks ini didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan lima kompetensi yang dibutuhkan dalam keputusan karier yang dinyatakan dalam model kematangan karier oleh Crites (1961). Taylor dan Betz (1983) menjadikan lima kompetensi pemilihan karier oleh Crites (1961) sebagai dimensi dari efikasi keputusan karier, yaitu a) penilaian diri (*self appraisal*), merupakan penilaian realistik mengenai keterampilan, kemampuan, dan kekuatan yang dimiliki dan mungkin memengaruhi pemilihan karier individu; b) pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu kemampuan individu untuk menghadapi masalah yang berkaitan dengan keputusan karier; c) perencanaan (*planning*), merupakan proses untuk membuat rencana terhadap jalan untuk mencapai tujuan karier; d) pemilihan tujuan (*goal selection*), fokus individu terhadap kemampuan untuk mengidentifikasi tujuan karier yang menghargai nilai-nilai individu tersebut, minat, serta keterampilannya; dan e) informasi okupasi (*occupational information*), yaitu mencari informasi yang tepat dengan pekerjaan yang potensial.

Otoritas Pengasuhan

Baumrind (1971) mengartikan otoritas pengasuhan (*parental authority*) sebagai bentuk/cara orang tua dalam hal mengembangkan aturan-aturan terhadap

anak, namun orang tua tidak bersikap menghukum ataupun menjauhi anak-anak mereka. Terdapat 3 jenis otoritas pengasuhan menurut Baumrind (1971) yaitu 1) otoriter (*authoritarian*), pola pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua dengan kontrol dan kendali sepenuhnya berada di tangan orang tua. Dalam penerapannya, jenis pengasuhan otoriter tidak cocok untuk diterapkan kepada anak yang sudah memasuki usia remaja dikarenakan remaja sudah memiliki kemampuan yang lebih matang dibandingkan masa kanak-kanak; 2) permisif (*permissive*), pola pengasuhan ketika orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anaknya dan membiarkan anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan. Pengasuhan ini mengarah pada pengabaian terhadap anak sehingga cenderung tidak disarankan. Anak jarang sekali diberikan batasan dan petunjuk mengenai pilihan yang baik sehingga cenderung lebih bersikap egois, impulsif, sulit diatur, dan kurang berempati; 3) demokrasi (*authoritative*), pengasuhan yang bersifat mendorong anak agar mandiri, tetapi anak diberikan batasan dan kendali atas tindakan yang mereka lakukan. Jenis pengasuhan demokrasi cenderung berada di antara kedua jenis pengasuhan lainnya, yaitu mendorong anak untuk mandiri namun tetap mengontrol hal-hal yang dilakukannya. Orang tua yang memberi dukungan paling banyak bagi anak ditemukan pada jenis demokrasi yang memberikan hak anak untuk menyuarakan keinginannya namun tetap dalam batasan (kontrol) orang tua.

Hubungan otoritas pengasuhan dan efikasi keputusan karier pada remaja

Menurut Bandura (1977), dalam proses membuat keputusan mengenai pilihan karier, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan kemampuannya terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek kariernya di masa depan dan identitas diri yang dicarinya. Efikasi diri dapat memengaruhi

seseorang terkait kepercayaan individu terkait kemampuannya untuk meraih karier yang sesuai dengan teori efikasi keputusan karier.

Otoritas pengasuhan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan remaja dalam pengambilan keputusan karier. Dukungan dan rasa cinta yang diberikan oleh orang tua dapat menyebabkan keyakinan remaja karena kurangnya informasi yang dimiliki menjadi lebih rendah. Penelitian Keller (2004) menunjukkan bahwa ketika remaja didukung dan dicintai oleh orang tua, remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menemukan informasi karier dan memilih karier yang diminatinya. Jadi ketika remaja memberikan penilaian terhadap otoritas orang tuanya, hal tersebut dapat berkontribusi terhadap tingkat efikasi pengambilan keputusan karier.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian melibatkan 347 sampel dengan karakteristik yaitu; remaja perempuan atau laki-laki dengan rentang usia 18-21 tahun, diasuh oleh orang tua lengkap (dalam hal ini ayah dan ibu kandung), dan berdomisili di Aceh (di salah satu wilayah terpilih sebagai lokasi penelitian). Skala *Career Decision Self-Efficacy-Short Form (CDSE-SF)* (Betz, Klein, & Taylor, 1996) digunakan untuk mengukur keyakinan yang ada pada diri individu bahwa dirinya dapat secara sukses menyelesaikan tugas yang diperlukan untuk membuat sebuah keputusan terhadap karier (efikasi keputusan karier). Skala terdiri dari 5 dimensi dengan total 25 butir aitem (*favorable*) dan telah melalui beberapa uji validitas yaitu validitas konkuren, validitas konten, validitas kriteria, dan validitas kontrak (Betz & Luzzo, 1996). Selain itu, validitas alat ukur ini juga diperkuat dengan penggunaannya dalam berbagai bahasa. Skala ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Italia (Nota, Pace, & Ferrari, 2008), Yunani (Kassotakis & Asvestas, dalam Koumoundourou, Kounenou, & Siavara, 2012), dan China (Hsieh & Huang, 2014).

Nilai reliabilitas pada skala CDSE-SF sangat baik, yaitu 0,94 (Betz, Klein, & Taylor, 1996). Koefisien reliabilitas internal CDSE-SF pada penelitian Koumoundourou, Kounenou, dan Siavara (2012) juga memiliki nilai 0,91 pada populasi siswa di Yunani. Selain itu, Hsieh dan Huang (2014) memperoleh nilai reliabilitas 0,91 pada alat ukur CDSE-SF yang digunakan pada populasi mahasiswa di China.

Selanjutnya, skala yang digunakan untuk melihat otoritas pengasuhan pada jenis pengasuhan yang diterima subjek pada penelitian ini adalah *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* yang disusun oleh Buri (1991). Skala terdiri dari 30 pernyataan berdasarkan teori Baumrind dengan dua dimensi utama yaitu *demand* (tuntutan) dan *responsive* (responsif), serta tiga jenis pola pengasuhan yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* (Maccoby, 1980). Nilai reliabilitas pada skala PAQ telah diuji dalam penelitian dengan hasil yang cukup baik; *authoritarian* ayah 0,85, *permissive* ayah 0,77, *authoritative* ayah 0,92, *authoritarian* ibu 0,86, *permissive* ibu 0,81, *authoritative* ibu 0,78 (Buri, 1991).

Penelitian diawali dengan menyiapkan alat ukur, melakukan *expert review*, melakukan pengujian skala (*try out*), mengajukan protokol etik penelitian kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala-RSUDZA, dan melakukan pengumpulan data penelitian dengan teknik *disproportionate stratified random sampling* dan menggunakan *internet survey (google form)*.

Analisis data dilakukan dengan SPSS versi 25.0 for Windows yang meliputi uji asumsi, yaitu *Exploratory Data Analysis (EDA)* dan uji linearitas. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis (korelasi) dengan metode analisis data parametrik *Pearson Product-Moment Correlation*.

HASIL PENELITIAN

Beberapa wilayah terpilih sebagai lokasi penelitian yaitu Aceh Tamiang, Kota Langsa, Bireuen, Aceh Tengah, Gayo Lues, Pidie, Banda Aceh, Aceh Barat, dan Aceh Selatan dengan total sebanyak 347 subjek. Adapun data demografi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Data Sosiodemografi Subjek Penelitian

Deskripsi	Jumlah Subjek	Persentase (100%)	Total (100%)
JenisKelamin			
Laki-laki	133	38,4	100
Perempuan	214	61,6*	
Usia			
18tahun	134	38,1*	100
19tahun	94	26,8	
20tahun	70	20,1	
21 tahun	49	15	
AsalDaerah			
Aceh Tamiang	39	11,3	100
Kota Langsa	39	11,3	
Bireuen	41	11,8	
Aceh Tengah	34	9,7	
Gayo Lues	36	10,4	
Pidie	38	10,9	
Banda Aceh	44	12,7*	
Aceh Barat	39	11,2	
Aceh Selatan	37	10,7	
Pendidikan			
SMA	116	32,8	100
Universitas	231	67,2*	

*persentase terbanyak pada setiap kategori

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas untuk data yang diperoleh (tabel 2).

Tabel2
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Kurtosis	Keterangan
Efikasi Keputusan Karier (CDSE)	-0,346	-1,417	Data normal
<i>Authoritarian Ayah</i>	0,179	-1,264	Data normal
<i>Permissive Ayah</i>	0,620	-0,667	Data normal
<i>Authoritative Ayah</i>	-0,463	-1,094	Data normal
<i>Authoritarian Ibu</i>	0,122	-1,237	Data normal
<i>Permissive Ibu</i>	0,582	-0,648	Data normal
<i>Authoritative Ibu</i>	-0,495	-1,076	Data normal

Seluruh variabel memiliki nilai kurtosis dan *skewness* tidak melebihi $\pm 1,96$, sehingga sesuai dengan penjelasan analisis deskriptif bahwa data pada seluruh variabel terdistribusi dengan normal. Dengan demikian, data pada penelitian ini dilakukan analisis lanjutan menggunakan metode analisa korelasi *Pearson-Correlation*.

Tabel 3
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi (p)	Keterangan
CDSE* <i>Authoritarian Ayah</i>	0,000	Linier
CDSE* <i>Permissive Ayah</i>	0,000	Linier
CDSE* <i>Authoritative Ayah</i>	0,000	Linier
CDSE* <i>Authoritarian Ibu</i>	0,000	Linier
CDSE* <i>Permissive Ibu</i>	0,000	Linier
CDSE* <i>Authoritative Ibu</i>	0,000	Linier

Berdasarkan hasil analisa tersebut, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi linearitas $p < 0,05$. Artinya, data tersebut bersifat linear dan dapat dilanjutkan pada uji berikutnya (Azwar, 2013).

Hasil analisis efikasi keputusan karier (CDSE) dengan otoritas pengasuhan jenis *authoritarian* ayah menunjukkan adanya korelasi pada kedua variabel, dengan $R = -0,211$ ($p < 0,05$), maka hipotesis $H_{a(1a)}$ diterima. Hal yang sama juga ditunjukkan pada hasil analisis efikasi keputusan karier (CDSE) dengan otoritas pengasuhan jenis *permissive* ayah yang dengan $R = -0,225$ ($p < 0,05$), maka hipotesis $H_{a(2a)}$ diterima. Kedua uji hipotesis tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif

antara kedua variabel, dengan derajat hubungan korelasi lemah yang berada pada rentang 0,21-0,40 (Sugiyono, 2013). Sementara itu, hasil analisis efikasi keputusan karier (CDSE) dengan otoritas pengasuhan jenis *authoritative* ayah menunjukkan adanya korelasi yang kuat pada kedua variabel, dengan $R = 0,797$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis $H_{a(3a)}$ diterima.

Hasil analisis efikasi keputusan karier (CDSE) dengan otoritas pengasuhan jenis *authoritarian* ibu menunjukkan adanya korelasi pada kedua variabel, dengan $R = -0,197$ ($p < 0,05$), maka hipotesis $H_{a(1b)}$ diterima. Kemudian pada hasil analisis efikasi keputusan karier (CDSE) dengan otoritas pengasuhan jenis *permissive* ibu juga menunjukkan adanya korelasi pada kedua variabel dengan $R = -0,206$ ($p < 0,05$), maka hipotesis $H_{a(2b)}$ diterima. Kedua uji hipotesis tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif antara kedua variabel, dengan derajat hubungan korelasi lemah (Sugiyono, 2013). Selanjutnya yaitu, hasil analisis efikasi keputusan karier (CDSE) dengan otoritas pengasuhan jenis *authoritative* ibu menunjukkan adanya korelasi yang kuat pada kedua variabel, dengan $R = 0,804$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis $H_{a(3b)}$ diterima.

Korelasi yang lemah pada empat hipotesis secara spesifik terjadi pada jenis pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* yang berbanding lurus dengan hasil kategorisasi yang dominan tinggi pada variabel efikasi keputusan karier (CDSE). Hal ini menunjukkan bahwa ketika remaja menerima salah satu dari dua jenis pengasuhan tersebut atau keduanya, tingkat efikasi keputusan karier (CDSE) pada remaja hanya sedikit saja dipengaruhi oleh jenis pengasuhan yang diterima sehingga remaja sebagai subjek penelitian secara umum berada pada kategori efikasi keputusan karier (CDSE) tinggi. Adanya pengaruh faktor lain juga sangat berpeluang terhadap pembentukan tingkat efikasi pengambilan keputusan karier (CDSE) pada remaja seperti budaya dan lingkungan (Dwairy, 2008). Sebaliknya, pada kedua hipotesis dengan derajat korelasi kuat, kedua variabel berbanding lurus

yaitu tingginya tingkat efikasi keputusan kariertinggi dan banyaknya remaja yang menerima pengasuhan jenis *authoritative* yang dinilai sebagai jenis pengasuhan yang paling baik (Baumrind, 1971). Kategorisasi terkait efikasi pengambilan keputusan karier (CDSE) dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Kategorisasi Efikasi Keputusan Karier (CDSE)

Rumus Kategorisasi	Jenjang Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X < 58$	Rendah	6	1,8
$58 \leq X < 92$	Sedang	149	42,9
$X \geq 92$	Tinggi	192	55,3
Total		347	100

Selanjutnya, tabel 5 menunjukkan kategorisasi otoritas pengasuhan ayah dan ibu.

Tabel 5.
Kategorisasi Otoritas Ayah dan Ibu

Kategori	Ayah			Ibu		
	Jumlah	Persentase	Total	Jumlah	Persentase	Total
Otoritas Pengasuhan <i>Authoritarian</i>	115	33,1	100	105	30,3	100
Otoritas Pengasuhan <i>Permissive</i>	92	26,5		93	26,8	
Otoritas Pengasuhan <i>Authoritative</i>	140	40,4		149	42,9	

DISKUSI

Berdasarkan kategorisasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat efikasi keputusan karier subjek penelitian berada pada tingkatan tinggi. Hal ini terlihat dari hasil kategorisasi efikasi keputusan karier yaitu sebanyak 55,3% dari total subjek penelitian berada pada kategori tinggi, sementara sisanya berada pada kategori sedang dan rendah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, secara spesifik individu yang memiliki tingkat CDSE rendah akan mendorong dirinya untuk menghindari perilaku atau tugas-tugas yang sesuai untuk mencapai tujuannya (Bandura, 1977), sehingga individu tersebut dapat menjadi tidak siap dalam

membuat keputusan karier yang berkualitas dan cenderung merubah tujuan kariernya ketika muncul tantangan (Burns, Jasinski, Dunn, & Fletcher, 2013). Sebaliknya, individu dengan tingkat efikasi keputusan karier tinggi akan meningkatkan kemungkinan untuk mendekati perilaku tersebut dibandingkan menghindarinya (Taylor & Betz, 1983).

Data empiris kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan dua variabel untuk tiap jenis pengasuhan dalam penelitian ini dengan besaran nilai koefisien korelasi pada otoritas pengasuhan ayah *authoritarian* menyatakan adanya hubungan signifikan positif dengan derajat korelasi lemah (Sugiyono, 2013). Disebutkan bahwa hanya terdapat 4,5% dan 3,9% kontribusi otoritas pengasuhan ayah dan ibu *authoritarian* terhadap efikasi keputusan karier pada remaja di Provinsi Aceh, sedangkan 94,5% dan 96,1% lainnya ditentukan oleh faktor lain.

Pada otoritas pengasuhan ayah *permissive* nilai uji determinasi menyatakan adanya hubungan signifikan positif dengan derajat korelasi lemah (Sugiyono, 2013). Hasil uji tersebut diartikan bahwa hanya terdapat 5,1% dan 4,3% kontribusi otoritas ayah dan ibu *permissive* terhadap efikasi pengambilan keputusan karier remaja, sedangkan 94,9% dan 95,7% ditentukan oleh faktor lain.

Selanjutnya, pada otoritas pengasuhan ayah *authoritative* nilai uji determinasi menyatakan adanya hubungan positif signifikan dengan derajat korelasi kuat (Sugiyono, 2013). Penjelasan tersebut diartikan demikian karena terdapat kontribusi yang cukup signifikan pada otoritas pengasuhanayah dan ibu *authoritative* terhadap efikasi keputusan karier remaja yaitu 63,5% dan 64,6%, sedangkan 36,5% dan 35,4% ditentukan oleh faktor lain. Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa 29% hingga 43% dari total efikasi keputusan karier dihitung melalui persepsi dukungan orang tua sebagaimana yang tergambarkan dalam pengasuhan jenis *authoritative*. Keluarga adalah faktor yang paling memengaruhi perkembangan

remaja, meskipun dalam pertumbuhan dan perkembangannya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Turner & Lapan, 2002)

Penelitian ini juga mengkategorisasikan jenis pengasuhan yang diterima oleh remaja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebaran yang hampir merata untuk setiap model pengasuhan ayah maupun ibu, namun pada kategori pola asuh *authoritative* ayah maupun ibu memiliki presentase paling tinggi dibandingkan jenis pengasuhan lainnya yaitu ayah 40,4% dan ibu 42,9%. Selanjutnya pada otoritas ayah jenis *permissive* 26,5% dan ibu *permissive* 26,8%. Kemudian pada otoritas ayah jenis *authoritarian* 33,1% dan ibu jenis *authoritarian* 30,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja pada beberapa wilayah di Provinsi Aceh mendapatkan ketiga model pengasuhan hampir secara merata. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa jenis pengasuhan yang paling banyak diterima oleh remaja di Aceh yaitu *authoritarian* dan *permissive*, yang keduanya merupakan jenis pengasuhan yang memberikan arahan kepada remaja dengan cara yang cukup berbeda. Selain itu, secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap subjek jenis pengasuhan yang diterima dari ayah maupun ibu cenderung sama.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Guna, Soesilo, dan Windrawanto (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa terkait karier dan masa depan pria etnis Sumba di Salatiga. Kesuma, Sugiharto, dan Japar (2019) juga melakukan penelitian sejenis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan orang tua dengan efikasi pengambilan keputusan karier dengan keterbukaan sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memprediksi *career decision self-efficacy* dan keterbukaan. Dalam hal ini, keterbukaan (aspek personal) sebagai media hubungan keterlibatan orang tua dan efikasi pengambilan keputusan karier.

Lebih lanjut, Retnam, Asmuni, dan Hamzah (2018) menyebutkan bahwa keyakinan dalam membuat keputusan karier merupakan elemen penting yang akan membantu setiap individu terutama siswa untuk dapat memilih jurusan studi/karier yang tepat untuk dapat mempersiapkan individu tersebut untuk menghadapi masyarakat pekerja. Kesulitan dalam proses pengambilan keputusan karier menyebabkan tiga konsekuensi utama, yaitu kemungkinan bagi individu untuk menyerahkan pengambilan keputusan kepada orang lain dan menahan diri untuk memutuskan sendiri, kegagalan dalam mencapai pilihan karier yang optimal karena keterlambatan dalam pengambilan keputusan, dan memilih untuk menjadi pengangguran sementara waktu (Gati, Saka & Krausz, 2001). Namun di sisi lain, pengambilan keputusan karier juga dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia serta keluarga, teman, guru dan pelatih/mentor (Mortimer, Zimmer-Gembeck, Holmes, & Shanahan, 2002).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efikasi keputusan karier dikembangkan melalui sumber-sumber yang terdapat pada dukungan orang tua dan hal tersebut membantu individu dalam mengatasi kesulitan khususnya di bidang akademik (Alliman-Brissett, Turner, & Skovholt, 2004). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kemandirian dan kompetensi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi masalah atau hambatan dapat secara positif atau negatif dipengaruhi oleh faktor atau peristiwa lingkungan dan kontekstual yang penting dalam menjaga kepercayaan diri seseorang atau bentuk pengaturan diri secara mandiri.

Dukungan dari orang tua dianggap sebagai faktor kontekstual yang menghasilkan kompetensi yang lebih baik dan penentuan nasib sendiri untuk membentuk karier seseorang. Selain itu, dukungan yang diberikan orang tua membantu seseorang untuk merasakan kemandirian, kebebasan, menjalankan hasrat pribadi dan kemauan dalam pengambilan keputusan karier. Hal ini penting untuk pengembangan efikasi keputusan karier.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian oleh Karamoy (2018) yang menyatakan bahwa tingkat kemampuan pengambilan keputusan karier anak yang diasuh dengan pola *authoritative* termasuk dalam kategori tinggi yaitu 70,94% dari total keseluruhan sampel penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mendidik anak orang tua menunjukkan sikap seperti mengajak anak bermusyawarah ketika membahas sesuatu hal dalam keluarga, memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dan menentukan pilihan namun tetap mengawasinya, memberi pengarahan serta perhatian, adanya saling menghormati antar sesama anggota keluarga, dan menerapkan komunikasi dua arah sehingga keinginan orang tua dan anak dapat disampaikan dengan terbuka.

Keterkaitan antara otoritas pengasuhan dan efikasi keputusan karier dalam penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Amalia (2017) yang mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengasuhan *authoritative* orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa. Orang tua pada jenis pengasuhan ini lebih bisa merangsang anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, bebas memilih, bisa menyelesaikan tugas-tugas atau hal-hal yang dikehendaki namun orang tua tetap mengarahkan. Kesulitan-kesulitan untuk mengambil keputusan karier akan dapat dihindari ketika siswa dan orang tua dapat mengkomunikasikan keinginannya masing-masing dengan sikap terbuka. Untuk itu, orang tua dengan pengasuhan *authoritative* lebih dapat memberikan hak dan kesempatan pada anak untuk memilih karier yang diinginkan sehingga pada akhirnya siswa dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam rencana karier yang akan ditempuhnya kelak. Siswa akan merasa cukup yakin dan percaya diri atas setiap keputusan yang dibuat, termasuk dalam hal karier.

Selanjutnya yaitu kontribusi otoritas pengasuhan *permissive* oleh ayah ibu terhadap tingkat efikasi keputusan karier. Pengasuhan *permissive* adalah pola asuh

orang tua pada anak yang membentuk kepribadian dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Adapun kecenderungan orang tua yaitu tidak menegur dan sangat sedikit membimbing (Tridhonanto, 2014). Pola asuh *permissive* juga digambarkan sebagai perilaku orang tua yang tidak memiliki pendirian dan keyakinan (*conviction*) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak (Anisah, 2011). Pengasuhan *permissive* ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dan cenderung tidak mepedulikan faktor lainnya serta merasa kebingungan dan diabaikan saat membuat keputusan-keputusan dalam hidupnya karena kurangnya arahan yang membantu dalam hal tersebut (Dariyo, 2011). Hal ini akan berdampak lebih serius pada usia remaja akhir (18-21 tahun) dimana remaja sedang berada pada masa peralihan dengan kondisi emosional yang belum stabil dan ketidakmampuan dalam membuat keputusan yang rasional (Islamadina & Yulianti, 2016)

Di sisi lain, pengasuhan jenis *authoritarian* oleh ayah dan ibu juga memberikan kontribusi terhadap tingkat efikasi keputusan karier. Penelitian Firdaus dan Kustati (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengasuhan *authoritarian* yang dirasakan, maka semakin rendah pengambilan keputusan karier pada individu. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengasuhan *authoritarian* yang dirasakan, maka semakin tinggi tingkat efiaksi pengambilan keputusan karier pada individu tersebut.

Kartikawati dan Aziz (2017) menyebutkan bahwa pola asuh yang terlalu mengekang juga akan memperlambat perkembangan anak terutama dalam

kematangan karier. Kematangan karier merupakan aspek yang penting semestinya dicapai oleh individu. Tidak terbentuknya kematangan karier ini akan berakibat pada kebimbangan dalam menentukan kariernya, yang kemudian menghambat pencapaian karier di masa depannya. Pola asuh otoriter memengaruhi kematangan karier yang banyak aturan, anak tidak akan memiliki pilihan hidupnya karena bergantung dengan orang tua. Miski dan Mawarpury (2017) menambahkan bahwa terdapat pengaruh pengasuhan otoriter terhadap pengambilan keputusan subjek yang ditunjukkan dengan adanya tuntutan dan keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan namun subjek tidak merasa terbebani berusaha memikirkan makna positif dari tuntutan yang diterima. Pengambilan keputusannya didasarkan pada proses evaluasi, penilaian dan penyaringan. Dua aspek dalam memutuskan terdiri atas isi dan tujuan dari keputusan yang akan diambil, yaitu apa yang dikehendaki telah dirumuskan dan adanya tujuan akhir yang harus dicapai.

Di sisi lain, Dwairy (2008) dalam penelitiannya menyebutkan adanya perbedaan budaya dalam memersepsikan pola pengasuhan sehingga dapat menentukan jenis penerapannya. Misalnya, menurut pandangan budaya barat pengasuhan yang ketat, penuh kontrol, dan kurangnya kehangatan dipersepsikan sebagai penolakan dan merasa tidak dicintai, sedangkan pada budaya timur pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* dinilai sebagai bentuk kasih sayang, dimana otoritas yang muda dan menghormati yang lebih tua adalah normatif dengan cara memberi arahan/batasan maupun kebebasan terhadap anak dalam memutuskan keinginannya.

Perbedaan antar budaya berdampak pada gaya pengasuhan yang diterima anak (Jacob & Seshadri, 2013). Sebagaimana perbedaan budaya utama antara budaya Barat dan Asia merupakan konsep independensi versus interdependensi (Wang & Leichtman, 2000). Amerika Serikat dan Eropa adalah contoh budaya independen/ Individualis di mana penekanannya adalah pada tujuan personal,

sedangkan dalam masyarakat yang saling bergantung/kolektivis seperti Asia, penekanan lebih besar ditempatkan pada keluarga dan tujuan bersama di atas kebutuhan individu. Oleh karena itu, penerapan pengasuhan pada budaya Barat mengarah pada ekspresi diri, kemandirian, daya saing, dan kemandirian yang dalam konteks ini sesuai dengan jenis pengasuhan *authoritative* maupun *permissive*. Dalam budaya Barat, seorang anak ketika sudah berusia 17 tahun dianggap telah mampu bertanggungjawab atas dirinya sehingga orang tua memberikan kebebasan secara penuh bagi anak untuk memutuskan segala hal dalam hidupnya (Sahithya, Manohari & Vijaya, 2019).

Sementara itu, orang tua pada budaya Asia lebih menekankan pada kepatuhan, penghormatan terhadap orang tua dan saling ketergantungan secara sosial (Keller & Otto, 2009). Akibat beragam norma budaya, efek gaya pengasuhan selama masa perkembangan anak juga bervariasi di antara kelompok budaya tersebut (Huang, Cheah, Lamb, & Zhou, 2017). Pengasuhan sebagaimana yang ditekankan pada budaya Asia secara tidak langsung juga diterapkan para orang tua di Aceh. Penerapan pengasuhan ini secara spesifik dapat dikategorikan sesuai dengan jenis pengasuhan *authoritarian*. Dalam budaya Aceh, orang tua merasa harus dihormati segala keputusannya, sehingga anak dituntut untuk mampu memenuhi segala keinginan dan arahan orang tua. Hal ini juga sesuai dengan persentase kategorisasi hasil penelitian ini, yaitu pengasuhan yang paling banyak diterima di Aceh adalah pengasuhan jenis *authoritative* dan *authoritarian* yang memiliki persamaan bahwa orang tua memberi anak arahan dan batasan dalam melakukan berbagai hal termasuk keterlibatan orang tua terkait pembuatan keputusan anak dalam hidupnya seperti karier, pendidikan, pasangan, dan sebagainya tanpa batasan usia. Hal ini turut memberi sumbangan nilai terhadap tingginya angka penerapan pola asuh *authoritarian* di Aceh yang kemudian berkontribusi terhadap masalah-masalah dalam pengambilan keputusan karier.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan otoritas pengasuhan jenis *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative* oleh ayah dan ibu dengan efikasi keputusan karier yang mengartikan bahwa tiap jenis otoritas pengasuhan tersebut memiliki sumbangan terhadap pembentukan tingkat efikasi remaja dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan karier. Pada otoritas pengasuhan jenis *authoritarian* dan *permissive* oleh ayah dan ibu menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan dengan efikasi keputusan karier, sedangkan otoritas pengasuhan jenis *authoritative* oleh ayah dan ibu menunjukkan adanya hubungan positif signifikan dengan efikasi keputusan karier. Selain jenis pengasuhan orang tua, efikasi keputusan karier dapat juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti keluarga, lingkungan dan budaya.

Saran

Jika melakukan penelitian dengan variabel yang sama (otoritas pengasuhan dan/atau efikasi keputusan karier), diharapkan untuk dapat dikembangkan pada tema atau topik tertentu, ataupun dengan kebudayaan yang berbeda. Variabel otoritas pengasuhan dan efikasi keputusan karier merupakan variabel yang cukup umum sehingga banyak peluang untuk menemukan fakta menarik lainnya berupa hal-hal yang bersifat lokal atau spesifik seperti budaya dan kebiasaan masyarakat di suatu daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor lain yang juga berkontribusi terhadap tingkat efikasi terhadap pembuatan keputusan karier dan masih sedikit dilakukan di wilayah Aceh sehingga peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan variabel yang sama untuk memperkaya hasil penelitian. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk melihat pengasuhan orang tua dari sisi orang tua dan anak berkaitan dengan efikasi pengambilan keputusan karier.

DAFTAR PUSTAKA

- Alliman-Brissett, A. E., Turner, S. L., & Skovholt, T. M. (2004). Parent support and African American adolescents' career self-efficacy. *Professional School Counseling*, 7(3), 124-132.
- Amalia, R. N. (2017). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas xi di sma n 8 semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 65(2), 201-221.
- Anisah, A. S. (2011). Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental psychology Monographs*, 4(1), 1-103.
- Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 4(1), 47-57.
- Betz, N. E., & Hackett, G. (1981). The relationship of career-related self-efficacy expectations to perceived career options in college women and men. *Journal of Counseling Psychology*, 28, 399-410.
- Betz, N. E., & Luzzo, D. A. (1996). Career assessment and the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 4, 413-428. doi:10.1177/106907279600400405
- Buri, J. R. (1991). *Parental authority questionnaire*. *Journal of Personality and Social Assessment*. 57,110-119.
- Burns, G. N., Jasinski, D., Dunn, S., & Fletcher, D. (2013). Academic support services and career decision making self efficacy in student athletes. *Journal of The Career Development Quarterly*, 61(2), 161-168.
- Crites, J. O. (1961). A model for the measurement vocational maturity. *Journal of Counseling Psychology*, 8(3), 255-259.

- Dariyo, A. (2011). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darling, N & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context; An integrativemodel. *Psychological Bulletin*, 113, 487-496.
- Dwairy, M. A. (2008). Parental inconsistency versus parental authoritarianism: Associations with symptoms of psychological disorders. *Journal of Youth and Adolescence*, 37(5), 616–626. doi: 10.1007/s10964-007-9169-3.
- Feldman, D. C. (2003). The antecedents and consequences of early career indecision among adults. *Human resources management review*, 13, 499-531. doi:10.1016/S1053-4822(03)00048-2.
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa smk teuku umar semarang. *Jurnal Empati*, 8 (1), 212-220.
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career-related decision making difficulties. *Journal of Counseling and Development*, 79(3), 331-340.
- Guan, P., Capezio, A., Restubog, S. L. D., Read, S., Lajom, J. A. L., & Li M. (2016). The role of traditionality in the relationships among parental support, career decision-making self-efficacy and career adaptability. *Journal of Vocational Behavior*, 94, 114–123.
- Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis sumba di salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14 (1).
- Hsieh, H. H., & Huang, J. T. (2014). The effect of socioeconomic status and proactive personality on career decision self-efficacy. *The Career Development Quarterly*, 62, 29-43. doi:10.1002/j.2161-0045.2014.00068.x.
- Huang, C. Y., Cheah, C. S., Lamb, M. E., & Zhou, N. (2017). Associations between parenting styles and perceived child effortful control within Chinese families in the United States, the United Kingdom, and Taiwan. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(6), 795–812. doi:10.1177/0022022117706108

- Islamadina, E., F., & Yulianti, A. (2016). Persepsi terhadap dukungan orangtua dan kesulitan pengambilan keputusan karier pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 12 (1).
- Jacob, P., & Seshadri, S. P. (2013). Parenting in children and adolescents with internalising disorders. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 9(4), 136–148.
- Karamoy, Y. K. (2018). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMAN 3 jember. *Educazione*, 6 (1).
- Kartikawati, P. T. & Aziz, A. (2017). Hubungan pola asuh otoriter dengan kematangan karier pada siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* 256-264.
- Keller, H., & Otto, H. (2009). The cultural socialization of emotion regulation during infancy. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 40(6), 996–1011. doi:10.1177/0022022109348576.
- Kesuma, R. G., Sugiharto, D. Y. P., & Japar, M. (2019). The role of openness in mediating the involvement of parents with career decision making self-efficacy on jhs participants in semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8 (1), 11 – 19.
- Koumoundourou, G., Kounenou, K., & Siavara, E. (2012). Core self-evaluations, career decision self-efficacy, and vocational identity among greek adolescents. *Journal of Career Development*, 39(3), 269-286. doi:10.1177/0894845310397361.
- Luthans, F. (2006). *Perilaku organisasi*. Edisi 10. Yogyakarta: Andi.
- Maccoby, E (1980). *Social development; Psychological growth and the parent – child relationship*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Miski, R. & Mawarpury, M. (2017). pengambilan keputusan pada remaja yang mengalami pengasuhan otoriter. *Jurnal Ecopsy*, 4(3).
- Mortimer, J. T., Zimmer-Gembeck, M. J., Holmes, M., & Shanahan, M. J. (2002). The process of occupational decision making: Patterns during the transition to adulthood. *Journal of Vocational Behavior*, 61(3), 439. doi:10.1006/jvbe.2002.1885.

- Nelissa, Z., Astuti, S., & Martunis, M. (2018). Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam Proses Pemilihan Jurusan Pendidikan Lanjutan (Studi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Banda Aceh). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.
- Nota, L., Pace, F., & Ferrari, E. Lea. (2008). Career decision self-efficacy scale-short form: uno studio per l'adattamento italiano. *Giornale Italiano di Psicologia dell'Orientamento*, 9 (2), 23-35.
- Prast, B., & Liem, I. (2013). *7 jurusan bergaji besar*. Yogyakarta: Diandra Primamitra.
- Retnam, E., Asmuni, A., & Hamzah, S. R. (2018). Parental support and coach influence towards career decision making self-efficacy among national student athletes in malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 917–934. doi: 10.6007/IJARBS/v8-i9/4665.
- Sahitya, B. R., Manohari, S. M., & Vijaya, R. (2019). Parentig styles and its impact on children: a review with focus on India. *Journal of Mental Health, Religion, and Culture*, 22 (4), 357-383.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22(1), 63–81. doi:10.1016/0001-8791(83)90006-4.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Turner, S., & Lapan, R. T. (2002). Career self-efficacy and perceptions of parent support in adolescent career development. *Career Dev. Q.*, 51, 44–55. doi:10.1002/j.2161-0045.2002.tb00591.x
- Wang, W., & Leichtman, M. D. (2000). Same beginnings, different stories: A comparison of American and Chinese children's narratives. *Child Development*, 71, 1329–1346. doi:10.1111/14678624.00231.

- Widiyanti, A.A M. D., & Marheni, A. (2013). Perbedaan efikasi diri berdasarkan tipe pola asuh orang tua remaja tengah di denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1). doi:10.24843/JPU.2013.v01.i01.p17
- Yowell, E. B., McConnell, A. E., & Schedin, E. A. (2014). Decided and undecided students: career self-efficacy, negative thinking, and decision-making difficulties. *NACADA Journal*, 34(1), 22-3.
- Yunitri, K., & Jatmika, D. (2015). Tipe kepribadian ocean dengan career decision self-efficacy pada mahasiswa tingkat akhir di jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 401-415.